

KESIAPSIAGAAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI BENCANA DI RUANG RAWAT INAP RSUDZA BANDA ACEH

*Nurses' Preparedness of Facing Disasters in the Ward of dr Zainoel Abidin
Regional General Hospital*

Nanda Riska¹, Rachmah², Mayanti Mahdarsari³, Noraliyatun Jannah⁴, Yullyzar⁵

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Manajemen, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

*Koresponding Penulis: nandariskaa11@gmail.com ; rachmah@usk.ac.id

Abstrak

Dalam situasi bencana, rumah sakit berperan sebagai tempat utama untuk penanganan korban, sehingga rumah sakit perlu melakukan persiapan yang memadai. Perawat yang bekerja di area yang rentan terhadap bencana harus memiliki tingkat kesiapsiagaan yang memadai. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin adalah rumah sakit pemerintah tipe A yang berperan sebagai pusat rujukan di Aceh. Oleh karena itu, RSUDZA sangat penting dan tepat dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat rawat inap sebanyak 32 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dalam kesiapan penanggulangan bencana oleh Hidayati (2008) yang telah dikembangkan oleh penulis. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa gambaran kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 81,3% dan sebanyak 18,8% perawat memiliki kesiapsiagaan pada kategori sedang. Diharapkan bagi rumah sakit dapat mengadakan simulasi dan evaluasi berkala terkait dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Bencana, Perawat

Abstract

In a disaster situation, hospitals commonly become the final destination in administering victims so hospitals have to acquire the adequate preparations. Moreover, nurses working in disaster-prone areas must be well-prepared. Dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital (RSUDZA) is a type A education government agency hospital which is a referral centre in Aceh. It generates RSUDZA to be appropriate and important in disaster management efforts The type of this research was descriptive with a cross-sectional study design. The sample in this study were involving 32 nurses. The data collection tool used was a knowledge questionnaire in disaster management preparedness developed by Hidayati. The results showed that the description of nurses' preparedness of facing disasters was in the high category; 81.3% and 18.8% of nurses had preparedness in the medium category. It is also recommended that hospitals implement regular simulations and evaluations related to nurses' preparedness of facing disasters.

Keywords: Preparedness, disaster, nurses

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan wilayah yang rawan bencana karena letaknya yang berada di pertemuan lempeng Eurasia dan Indo-Australia serta di ujung patahan Sumatera, yang membentang dari Aceh hingga Selat Sunda. Letak geografi ini membuat Aceh sering mengalami gempa bumi dan berisiko tinggi terkena tsunami. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi bencana yang serius dan berkelanjutan untuk melindungi masyarakat setempat dari dampak bencana alam. (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika, 2020). Menurut data dari Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sepanjang tahun 2024 terjadi sebanyak 664 bencana. Tanah longsor menjadi jenis bencana yang paling banyak terjadi dengan 216 kejadian, diikuti oleh banjir sebanyak 197 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 55 kejadian, cuaca ekstrem 22 kejadian, gelombang pasang dan abrasi 18 kejadian, gempa bumi 16 kejadian, dan satu kali erupsi gunung api. Tiga wilayah yang paling banyak mengalami bencana selama 2024 adalah Sumatera dengan 297 kejadian, Jawa dengan 211 kejadian, dan Sulawesi dengan 84 kejadian. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Gempa bumi pada 11 April 2012 masih menyebabkan trauma bagi masyarakat Aceh, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir, karena mengingatkan kembali pada dahsyatnya tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Hal ini terlihat dari kepanikan warga di Kota Banda Aceh yang terletak dekat dengan garis pantai (Rahman, 2021).

Dalam keadaan bencana, rumah sakit berperan sebagai pusat utama penanganan korban, sehingga membutuhkan persiapan yang memadai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Bab VIII Pasal 29, setiap rumah sakit harus berpartisipasi aktif dalam memberikan layanan kesehatan selama bencana, sesuai dengan kapasitas yang ada. Kesiapsiagaan perawat merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan agar mereka dapat berperan secara efektif dalam penanggulangan bencana dan dapat bekerja dengan baik dalam kondisi darurat. (Januarista, 2020). Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang telah diterima terkait manajemen bencana. Penelitian oleh Nada (2020) menunjukkan bahwa kurangnya kesiapsiagaan perawat di rumah sakit saat bencana dapat meningkatkan risiko kematian.

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin, sebuah rumah sakit tipe A, terletak di kota Banda Aceh. RSUDZA Banda Aceh adalah rumah sakit rujukan utama di Aceh, yang menjadikannya sangat strategis dan penting dalam penanggulangan bencana sebagai rumah sakit evakuasi. Semua staf di RSUDZA harus dilatih dalam keterampilan dasar tanggap bencana dan dapat merespons dengan cepat terhadap kejadian bencana yang tidak terduga. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami kesiapsiagaan bencana, terutama mengenai waktu respon *respond time* bagi tim medis di rumah sakit (Rahman, 2021). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa ruang Nabawi merupakan ruang rawap inap pasien dengan penyakit mata, THT, penyakit kulit dan kelamin yang berada di lantai 2 RSUDZA dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Berdasarkan letaknya menjadikan ruang rawat Nabawi menjadi salah satu ruang yang memiliki resiko tinggi saat terjadi bencana dikarenakan memerlukan waktu yang lebih lama saat dilakukan evakuasi. Hasil wawancara dengan kepala ruang Nabawi didapatkan data bahwa terdapat 8 perawat baru bergabung ke ruang tersebut dan belum mendapatkan pelatihan kebencanaan sehingga pelaksanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana dinilai belum optimal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai Kesiapsiagaan Perawat dalam menghadapi bencana di ruang rawat inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional, dan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling. Populasi dalam penelitian ini merupakan perawat yang bertugas di ruangan Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh. Jumlah sampel sebanyak 32 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dalam kesiapan penanggulangan bencana yang oleh Hidayati (2008) yang telah dikembangkan oleh penulis sesuai dengan kondisi ruangan. Kuesioner terdiri dari memiliki 24 pertanyaan yang dibagi menjadi 5 Indikator meliputi pengetahuan mengenai bencana, pengetahuan perawat mengenai logistik, pengetahuan perawat mengenai jaringan komunikasi, pengetahuan perawat mengenai pelatihan penanganan bencana, dan pengetahuan perawat mengenai kerja sama lintas sektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi perawat pelaksana dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, Riwayat pendidikan terakhir, lama bekerja, dan pelatihan yang pernah diikuti. Data demografi tersebut dapat dilihat melalui table distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=32)

No	Karakteristik	f	%
1	Umur		
	26-35	22	68,8
	36-45	10	31,3
	45-55	0	0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	15,6
	Perempuan	27	84,4
3	Pendidikan terakhir		
	DIII-Keperawatan	20	62,5
	Ners	12	37,5
4	Lama Bekerja		
	< 6 tahun	13	40,6
	6-10 tahun	10	31,6
	>10 tahun	9	28,1
5	Pelatihan yang pernah diikuti		
	APAR	11	34,4
	BHD	12	37,5
	BTCLS	9	28,1
	Komunikasi Efektif	11	34,4
	Pencegahan Infeksi	9	28,1
	Perawatan Luka	3	9,4
	MKDRS	4	12,5
Tidak mengikuti pelatihan	3	9,4	

Berdasarkan data demografi perawat pelaksana pada tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi data demografi dari keseluruhan total 32 perawat pelaksana, mayoritas perawat berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 68,8%, jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 27 orang (84,4%). Pendidikan terakhir perawat pelaksana terbanyak yaitu DIII Keperawatan yaitu 20 orang (62,5%), sebanyak 13 orang (40,6%) bekerja selama < 6 tahun, sebagian besar perawat pelaksana memiliki dan pelatihan terbanyak yang telah diikuti adalah BHD yaitu 12 orang (37,5%).

Tabel 2 Kesiapsiagaan Perawat Ruang Rawat Inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin dalam Menghadapi Bencana (n=32)

No	Kesiapsiagaan perawat	f	%
	Rendah	0	0
	Sedang	6	18,8
	Tinggi	26	81,3
	Total	32	100

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat ruang rawat inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin dalam menghadapi bencana berada pada kategori tinggi sebanyak 26 orang (81,3%).

Tabel 3 Gambaran Pengetahuan Perawat Ruang Rawat Inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin dalam Menghadapi Bencana (n=32)

No	Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Pengetahuan mengenai bencana	2	6,3	29	90,6	1	3,1
2	Logistik yang menunjang keperawatan	0	0	3	9,4	29	90,6
3	Jaringan komunikasi	0	0	3	9,4	29	90,6
4	Pelatihan penanganan bencana	0	0	3	9,4	29	90,6
5	Kerja sama lintas sektor	0	0	4	12,5	28	87,5

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai bencana berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 90,6%, pengetahuan perawat mengenai logistik yang menunjang keperawatan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90,6%, pengetahuan perawat mengenai jaringan komunikasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90,6%, pengetahuan perawat mengenai pelatihan penanganan bencana berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90,6%, dan pengetahuan perawat mengenai kerja sama lintas sektor juga berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 87,5%.

Berdasarkan hasil penelitian pada diketahui bahwa Tingkat kesiapsiagaan perawat paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 81,3%. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik. Penulis mengasumsikan bahwa hal tersebut dapat di dukung oleh usia para perawat yang didominasi dengan usia yang masih produktif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh septiana yang mendapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana yaitu karakteristik individu berupa usia, lama kerja, dan pengalaman bencana sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 26-35 tahun. Perawat dalam rentang usia ini menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi, mencapai 86,4%. Usia seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka, termasuk dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan menghadapi bencana. Faktor usia penting karena semakin tua usia seseorang, biasanya mereka memiliki lebih banyak pengalaman, meskipun sebaliknya juga berlaku. Usia dapat mempengaruhi memori dan daya ingat seseorang. Usia dewasa awal dianggap sebagai usia produktif, memungkinkan seseorang melakukan berbagai tindakan keperawatan secara optimal. Penelitian oleh Setiawati (2020) juga menunjukkan hasil serupa, di mana sebagian besar responden berusia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 22 orang (52,4%). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana.

Dalam penelitian ini, perawat perempuan lebih banyak dibandingkan perawat laki-laki. Penelitian oleh Sutriyanti dan Mulyadi (2019) di RSUD Bengkulu juga menemukan bahwa hampir tiga perempat perawat di sana adalah perempuan. Sifat atau naluri keibuan yang sering dimiliki perempuan dianggap penting dalam profesi keperawatan, karena diharapkan dapat menumbuhkan sikap lebih peduli terhadap pasien. Kondisi ini sejalan dengan situasi di Indonesia, di mana mayoritas perawat, yakni 71%, adalah perempuan (Kemenkes RI, 2016).

Tingkat kesiapsiagaan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa semua perawat laki-laki memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi, sementara mayoritas perawat perempuan juga menunjukkan kesiapsiagaan yang baik. Perbedaan jenis kelamin mungkin menghasilkan persepsi, sikap, dan pengetahuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian oleh Suwarno (2017) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor. Beberapa literatur juga belum menunjukkan adanya perbedaan kognitif atau pengetahuan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun perempuan sering dianggap lebih rajin, tekun, dan teliti dalam menyelesaikan tugas, hal ini tidak selalu berarti bahwa mereka memiliki tingkat pengetahuan atau kognisi yang lebih baik. Penulis menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dan tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan terakhir responden yang paling umum adalah DIII-Keperawatan, yang mencakup 62,5% dari total responden, sedangkan S1 Keperawatan/Ners mencakup 37,5%. Temuan ini hampir serupa dengan penelitian Veronica (2021) yang juga menunjukkan mayoritas partisipan perawat memiliki pendidikan DIII-Keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan Ners memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi, yaitu 91,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki. Abdurrasyid (2023) menyatakan bahwa manusia merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu layanan rumah sakit, dengan memenuhi kualifikasi tertentu seperti jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, dan pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Kurniadi (2021) menambahkan bahwa praktik keperawatan bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme perawat, yang memerlukan pengembangan melalui pendidikan formal, nonformal, dan berkelanjutan.

Mayoritas partisipan berpengalaman kerja kurang dari 6 tahun. Tingkat kesiapsiagaan menurut pengalaman kerja yang dimiliki diketahui bahwa Tingkat kesiapsiagaan paling tinggi dimiliki oleh seluruh perawat yang telah berkerja di ruang rawat inap selama 6 sampai 10 tahun. Pengalaman kerja dalam penanggulangan bencana berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan perawat. Dengan bertambahnya masa kerja, diharapkan pengalaman yang diperoleh juga semakin luas, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal ini diperkuat oleh Ramdani (2020), yang menyebutkan bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin berkembang keterampilan dan pengalamannya

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dapat dilihat dari pemahaman perawat tentang bencana, pelatihan penanganan bencana, pengembangan sumber daya, sistem komunikasi, dan kolaborasi antar sektor (Kemenkes RI, 2016). Kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan penanggulangan bencana sebagai persiapan, melakukan pelatihan pencegahan bencana, memeriksa dan merawat fasilitas serta peralatan pencegahan bencana baik di lapangan maupun di fasilitas medis, serta membangun jaringan bantuan. (Harijoko, 2021)

Menurut hasil penelitian pada Tabel 2 mengenai kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana, perawat di ruang rawat inap Nabawi menunjukkan tingkat kesiapsiagaan tertinggi, yang termasuk dalam kategori tinggi. Penulis berasumsi bahwa hal ini terjadi karena sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Zainoel Abidin telah menjalani pelatihan

sebelumnya, dengan 90,6% di antaranya telah mengikuti pelatihan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Juksen (2022), yang menunjukkan kesiapsiagaan baik di Puskesmas Tibawa dalam manajemen pra-bencana. Ini disebabkan oleh perawat yang telah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan terlibat langsung dalam kegiatan seperti survei wilayah kerja dan penyuluhan tentang kesiapsiagaan. Sebaliknya, perawat yang kurang siap dalam manajemen pra-bencana disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengalaman langsung dalam kegiatan kesiapsiagaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, pengetahuan perawat mengenai bencana di ruang rawat inap Nabawi RSUD dr. Zainoel Abidin termasuk dalam kategori sedang, dengan persentase 90,6%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susila (2019), yang menunjukkan bahwa dari 39 responden di PSC 119 Gianyar, 20 responden memiliki pengetahuan bencana dalam kategori cukup. Pemahaman perawat mengenai kesiapsiagaan bencana adalah elemen penting dalam memberikan pelayanan kesehatan saat bencana. Kekurangan pengetahuan dapat mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam memberikan layanan kesehatan yang efektif selama situasi darurat. Penelitian Husna (2020) menjelaskan bahwa Pengetahuan serta keterampilan dalam manajemen bencana diperoleh melalui pelatihan bencana, sehingga pelatihan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman perawat dalam menangani bencana.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap Nabawi RSUDZA memiliki pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rozani (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan bidan, memiliki pengetahuan yang baik mengenai manajemen bencana. Penulis berasumsi bahwa kemajuan teknologi informasi, seperti akses melalui internet, berkontribusi pada peningkatan pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan bencana. RSUDZA juga telah membuat video simulasi bencana yang dapat diakses oleh seluruh tenaga kesehatan melalui website resmi rumah sakit. Dengan adanya sumber daya ini, meskipun beberapa perawat belum mengikuti pelatihan kebencanaan atau simulasi secara langsung, mereka tetap memperoleh pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan pada tanggal 29 Mei - 31 Mei 2024 di ruang rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 81,3% dari 32 perawat.

SARAN

Diharapkan bagi pihak rumah sakit untuk mengadakan simulasi terkait dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. Bagi penulis selanjutnya agar dapat terus meneliti tentang kesiapsiagaan perawat di pelayanan dalam menghadapi bencana serta memberikan intervensi yang dapat meningkatkan motivasi perawat memberikan pelayanan kesehatan yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurasyid, Rahman, Juleha, Dini, & Setiyawan. Peran Perawat pada Bencana Gempa Bumi di Cianjur. *Jurnal Sahabat Keperawatan*. 2(2) 23 – 34.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Info bencana 2023*. Jakarta: BNPB
- Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (2020). *Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1). 59-63.
- Harijoko, A. (2021). *Manajemen Penanggulangan Bencana dan pengurangan risiko bencana di Indonesia*. Gajah Mada University Pres. Sleman, DI Yogyakarta. Skripsi.

Husna, C., & Jeni, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Penanganan Masalah Psikologis dan Spiritual pada Pasien Pasca Bencana: A Comparative Study. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(2), 357 – 366

Hidayati, L. N. (2008). Pengetahuan Perawat Instalasi Rawat Darurat RSUP Dr. Sarjito dalam Kesiapan Menghadapi Bencana pada Tahap Preparedness. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Skripsi.

Januarista, A. (2020). Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu dalam Penanganan Korban Bencana Sulawesi Tengah, ETD Universitas Gadjah Mada. Skripsi.

Juksen, L., Ida, R., Neni, T., Erna, M., & Dessy, H. (2022). Hubungan Keikutsertaan Kospital Disaster Plan Simulation dengan Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 9(1), 638 – 644.

Kartika, K., Yaslina, & Agustin, M. F. (2018). Hubungan pengetahuan perawat kemampuan kebijakan RS. Fase respon bencana IGD RS. Yarsi Bukittinggi. *Jurnal stikes Perintis Padang*. 27(1): 61-75.

Kemendes RI. (2017). Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan Manajemen Bencana. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan. Sumber daya manusia. 2017.

Nada, Q., Ridwan, K., Arif, I. H., (2020). Hubungan Hospital Disaster Plan Simulation dengan Kesiapsiagaan Bencana Perawat Di RSUD Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal of Bionursing*. 2(2). 86-93.

Ramdani, Yanny, T., Etika, E. (2020). Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit dalam Menghadapi Bencana : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(2), 101 – 111.

Rahman, S., Silvalila, M. & Rovy., P. (2021). Analisis Waktu Respon Bencana Staf Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Sebagai Rumah Sakit Tangguh Bencana. *Journal of Medical Science* 2 (1). 1 - 8.

Rozani, M., Andi, S. B., & Susilo, W. (2023). Peran Perawat dalam Manajemen Pra Bencana di Kawasan Rawan Bencana Alam: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kesehatan*. 2(1), 12 - 21

Setiawati, I., Utami, G.T. And Sabrian, F.. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir, *Jurnal Ners Indonesia*, 10 (2), 158.

Sutriyanti, Y., & Mulyadi. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Raflesia*. 1(1), 21-32.

Suwarno, P. A. W., & Yuwno P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *University Research Colloquium*, 6, 305-314.

Veronica, R., Suroto, Bina, K. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Perawat Ruang Inap Terhadap Sistem Evakuasi Pasien dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Kebakaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(1), 21 – 26